

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN KOMPETENSI DASAR
PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI TERBUKA DENGAN
MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERBANTUAN
KARTU KENDALI**

Oleh:
Ketut Suardani
Guru PKn SMA Negeri 2 Banjar

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS 3 SMAN 2 Banjar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kompetensi dasar Pancasila sebagai Ideologi Terbuka dengan menerapkan pembelajaran berbantuan kartu kendali. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran, dengan tahapan tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 2 Banjar, Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 39 orang siswa, yaitu 7 orang siswa perempuan dan 32 orang siswa putera. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi dan tes prestasi belajar. Tes disusun dalam bentuk pilihan ganda, Data-data penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus I sebesar 11,27% dan pada siklus II menjadi 4,47%. Nilai rata-rata Kompetensi Dasar Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka 70,27 dengan ketuntasan klasikal 62,16% pada Siklus I, meningkat menjadi 74,74 dengan ketuntasan klasikal 74,36%. Jadi, dengan menggunakan kartu kendali saat proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kompetensi Dasar Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka pada Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 2 Banjar Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013

Kata-kata kunci: kartu kendali, hasil belajar, Pancasila

1. PENDAHULUAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk berkreasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya, ternyata tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Kebijakan pemerintah terutama yang terkait dengan peningkatan akses pendidikan kepada masyarakat berimplikasi pada keharusan sekolah untuk menampung sebesar-besarnya jumlah pendaftar calon peserta didik baru di SMA Negeri Banjar. Setiap penerimaan peserta didik baru, sejak

berdirinya sekolah (2002) sampai sekarang, belum pernah mengefektifkan sistem seleksi (setiap pendaftar diterima), sekalipun harus *double shift*.

Kebijakan seperti di atas tentu memberi dampak pada kualitas masukan siswa yang relatif sangat rendah. Berdasarkan pengamatan peneliti, mereka yang masuk di SMA Negeri 2 Banjar hampir rata-rata mempunyai motivasi bersekolah (belajar) yang rendah. Salah satu bukti pendukung dugaan itu adalah sampai sekarang masih ada sejumlah siswa yang tidak menghiraukan (mengambil) ijazahnya, padahal mereka sudah tamat tahun 2005. Dampak pengiring rendahnya motivasi dan minat belajar tersebut adalah siswa sering membuat ulah dalam pembelajaran, siswa kurang kooperatif.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada dasarnya adalah untuk membangun manusia Indonesia sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*). Cirinya adalah terbentuknya warga negara yang cerdas, berakhlak atau berkarakter mulia, demokratis, partisipatif dan selalu beribadah (*beriyadnya*) kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada bangsa dan negaranya, kepada masyarakatnya, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungannya (Sukadi, 2010: 40). Untuk mencapai tujuan mulia seperti ini, tujuan PKn yang lebih spesifik perlu dikembangkan dengan memberdayakan peserta didik untuk menguasai dan mengembangkan serta mengamalkan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai-nilai kewarganegaraan (*civic disposition/values*), keterampilan sosial kewarganegaraan (*civic skills*), kepercayaan diri (*civic confidence*), komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*), dan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*)

Untuk mewujudkan sekolah sebagai situs kewarganegaraan yang demokratis dan bertanggung jawab, maka PKn sebagai mata pelajaran yang menekankan pada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai demokrasi di sekolah dan masyarakat, perlu diselenggarakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip pendidikan yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu tidak terlepas dari kemampuan guru dalam penerapan proses pembelajaran di kelas. Guru harus mampu mengembangkan model pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh Permen. No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses,

yang menuntut proses Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Untuk itu, guru harus berinovasi dalam pengelolaan pembelajaran di kelas, sehingga dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 2 Banjar dalam proses pembelajaran PKn belum seluruhnya menunjukkan disiplin (tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan rasa senang), bahkan mereka tampak acuh tak acuh. Rendahnya disiplin dan hasil belajar siswa, khususnya mengenai materi Pancasila Sebagai Idiologi Terbuka, menunjukkan situasi yang kurang nyaman di kelas (dari segi disiplin). Hasil pretest yang diadakan guru terhadap kompetensi dasar Pancasila sebagai Idiologi Terbuka menunjukkan 60% nilai rata-rata siswa masih berada di bawah KKM (72), dengan nilai rata-rata kelas 59,00.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu ada upaya penyelesaian yang memungkinkan dapat menumbuhkan disiplin, dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Upaya yang dilakukan adalah memberikan kartu pada setiap anak saat proses pembelajaran berlangsung. Kartu tersebut peneliti istilahkan dengan Kartu Kendali. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPS 3 SMAN 2 Banjar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kompetensi dasar Pancasila sebagai Ideologi Terbuka dengan menerapkan pembelajaran berbantuan kartu kendali.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Agus Suprijono (2009: 50), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Hasil belajar juga berarti perubahan tingkah laku yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar, atau akibat dari perubahan belajar yang merupakan pencerminan kemampuan siswa dalam berbagai aspek baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor intern dan faktor ektern. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu yang sedang mengalami proses belajar, meliputi: faktor jasmani, faktor psikologis, faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal

meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, disiplin berarti latihan batin atau watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu menaati tata tertib. Berdisiplin artinya menaati ketentuan atau aturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ada beberapa tingkat disiplin, yaitu disiplin diri, disiplin sosial/masyarakat, dan disiplin nasional, yang semuanya menunjuk pada pengertian adanya ketaatan kepada aturan yang disertai oleh kesadaran terhadap hukum-hukum, norma-norma, dan kewajiban yang telah disepakati bersama. Senada dengan itu, The Liang Gie (1972) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang, Sedangkan Goods (1959) dalam *Dictionary Of Education* mengartikan disiplin sebagai proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau mencapai tindakan yang lebih sangkil.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi adalah memberikan peluang dan ruang kepada siswa untuk berkompetisi, kerja sama, dan solidaritas dalam pembelajaran, ini diharapkan sebagai dampak pengiring dari strategi pembelajaran yang bercirikan individual competitive dan collaborative-cooperative. Secara teknis, KBM yang bercirikan kedua hal tersebut tampak pada tiga hal yaitu (1) bagaimana mengelola ruang kelas atau tempat belajar, (2) bagaimana mengelola siswa, dan (3) bagaimana mengelola kegiatan pembelajaran (Masnur, 2007)

Mengelola kelas meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dalam kaitan ini sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran (Mulyasa, 2007).

Tujuan dari pengelolaan kelas adalah: a) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan secara optimal. b) Mempertahankan keadaan yang setabil dalam suasana kelas, sehingga

bila terjadi gangguan dalam belajar mengajar dapat dieleminir. c) Menghilangkan berbagai hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat merintangai terwujudnya interaksi belajar mengajar. d) Mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas. e) Melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik (Mulyani dan Johar, 1988).

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru dapat melaksanakan tugas-tugas pengelolaan kelas dengan memperhatikan prinsi-prinsip sebagai berikut. 1) Kehangatan dan keantusiasan. Guru yang hangat dengan anak didik yang selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas. 2) Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan dengan sajian yang menantang akan meningkatkan gairah dan menarik perhatian anak didik untuk belajar, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. 3) Bervariasi. Penggunaan atau media, atau alat bantu, gaya mengajar, dan pola interaksi akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi, sesuai dengan kebutuhan sesaat, merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan dalam proses belajar mengajar. 4) Keluwesan. Apabila guru mendapatkan hambatan dalam perilaku peserta didik, guru dapat mengubah strategi mengajarnya. Perubahan strategi mengajar ini memungkinkan untuk dapat menghilangkan gangguan dalam belajar serta menciptakan iklim mengajar yang efektif. 5) Menekankan hal-hal positif. Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. 6) Tanamkan disiplin diri. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu

guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

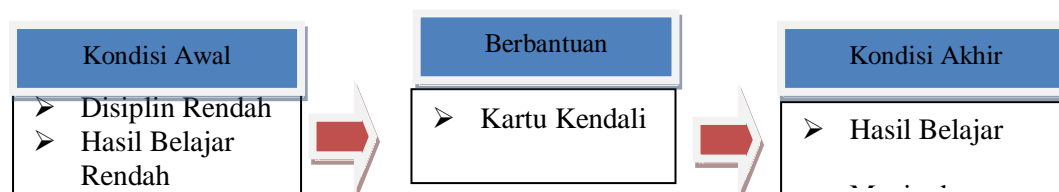
Berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran di kelas, peneliti mencoba mengoptimalkan partisipasi dan motivasi belajar siswa melalui penggunaan **Kartu Kendali**, dengan harapan disiplin dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Kartu Kendali adalah kartu yang dibawa setiap tatap muka oleh seluruh siswa pada kelas yang diteliti, yang memuat tentang :nomor absen, nama siswa, kelas, tanggal pertemuan, aspek penilaian, dan skor yang diperoleh. Kartu Kendali merupakan sarana untuk merekam aktivitas, disiplin, partisipasi, maupun aspek yang lain dari siswa, yang sekaligus merupakan wahana pengendalian aktivitas siswa dalam pembelajaran. Kartu Kendali diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pengelolaan kelas sesuai dengan aspek yang tercantum dalam kartu kendali. Jika dikaitkan dengan salah satu prinsip penilain yang terbuka, Kartu Kendali merupakan instrumen yang menunjukkan keterbukaan dalam penilaian, karena secara bersama-sama (siswa dan guru) dapat melihat nilai masing-masing aspek setiap pembelajaran berlangsung. Siswa dapat menghitung sendiri skor yang diperoleh setiap pertemuan, dan sekaligus dapat melihat perubahan nilai dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Proses penggunaan kartu kendali, diawal pertemuan guru menjelaskan aturan main penggunaan kartu kendali. Masing-masing siswa diberikan sejumlah kartu kendali (lima atau lebih) disesuaikan dengan jumlah siklus penelitian. Untuk tiap pertemuan setiap siswa hanya menggunakan satu kartu kendali. Guru akan menuliskan nilai pada aspek tertentu apabila siswa mampu melakukan sesuatu yang diharapkan oleh guru. Di akhir pembelajaran, semua siswa mengumpulkan kartu kendali pada guru. Pada pertemuan berikutnya, guru kembali membagikan kartu kendali kepada siswa. Mekanisme penggunaannya sama dengan penjelasan sebelumnya, sehingga setelah beberapa kali pertemuan guru akan mengumumkan skor masing-masing siswa. Skor yang tertinggi diberikan hadiah dan siswa yang skornya di bawah jumlah minimal yang disepakati diberikan sanksi. Hadiah dan sanksi yang akan diberikan disepakati di awal sosialisasi kartu kendali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang pelaksanaannya menggunakan pola siklus, dan tiap-tiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 2 Banjar yang berjumlah 39 terdiri atas 7 perempuan dan 32 laki-laki. Alasan pengambilan subjek penelitian ini karena di kelas tersebut terdapat permasalahan-permasalahan; 1) Siswa kurang disiplin dalam mengikuti pelajaran seperti: berbicara yang kurang sopan, ada saja yang minta ijin ke luar kelas dengan berbagai alasan, penampilan yang kurang sopan, 2) Hasil belajar siswa masih rendah dengan rata-rata di bawah KKM

Secara bagan, desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1
Desain Penelitian

Model kartu kendali yang dimaksud dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Nama Siswa :

Kelas :

No	Aspek	Deskripsi				
		1	2	3	4	5
1	Disiplin	Red	Red	Yellow	Yellow	Green
2	Tanggung Jawab	Red	Red	Yellow	Yellow	Green
3	Partisipasi	Red	Red	Yellow	Yellow	Green
4	Menjawab Pertanyaan	Red	Red	Yellow	Yellow	Green
5	Mengajukan Pertanyaan	Red	Red	Yellow	Yellow	Green
6	Mengerjakan LKS yang diberikan Guru	Red	Red	Yellow	Yellow	Green
7	Bertukar Pendapat Antar Teman dalam Kelompok	Red	Red	Yellow	Yellow	Green
8	Mempresentasikan Jawaban di Depan Kelas	Red	Red	Yellow	Yellow	Green

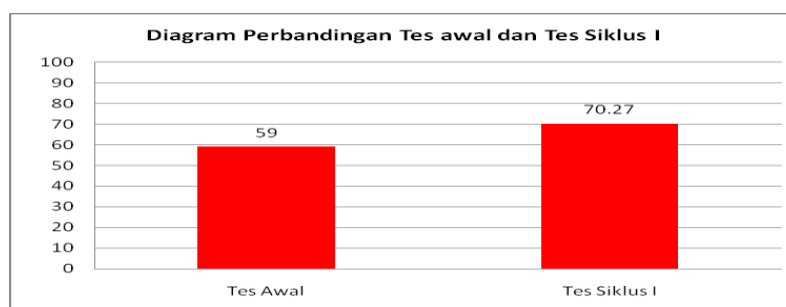
Gambar 2
Model Kartu Kendali

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada tahapan tertentu (setiap siklus), peneliti mengembangkan instrumen penilaian berupa tes hasil belajar yang disesuaikan dengan tuntutan indikator pada masing-masing standar kompetensi. Bentuk tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan Kartu Kendali. Materi pelajaran yang dibelajarkan adalah Pancasila sebagai idiologi terbuka yang dikemas menjadi dua siklus. Setiap siklus dirinci menjadi tiga kali pertemuan. Siklus I dikemas dalam tiga (RPP) yang dilaksanakan dalam 3 kali tatap muka. Siklus II dikemas dalam 2 rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan 3 kali pertemuan. Selama satu minggu terdapat satu kali pertemuan, dimana satu kali pertemuan berlangsung dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran atau 90 menit. Setiap pertemuan kecuali pada saat tes, siswa difasilitasi dengan Kartu Kendali.

Berikut ini dipaparkan lebih lanjut deskripsi proses pembelajaran dan hasil penelitian pada Siklus I dan Siklus II. Berdasarkan hasil analisis post tes yang dilaksanakan pada Siklus I diperoleh hasil belajar dengan nilai rata-rata 70,27, lebih tinggi dari pada nilai awalnya 59,00. Perbandingan hasil belajar kompetensi dasar Pancasila sebagai idiologi terbuka pada refleksi awal dan siklus I disajikan pada Gambar di bawah.



Gambar 3
Perbandingan hasil belajar pada refleksi awal dan siklus I

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I terungkap beberapa kendala dan hambatan yang dijadikan sebagai dasar perencanaan siklus II.

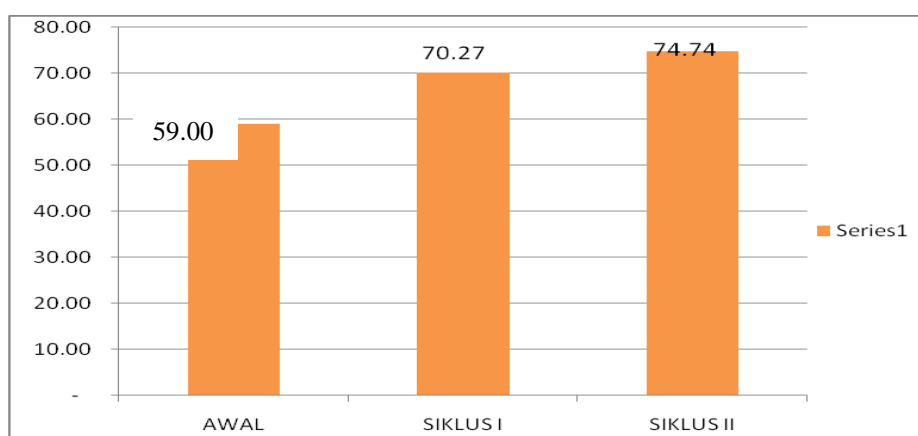
- 1) Proses pembelajaran pada Siklus I secara umum belum dapat berjalan secara optimal, Hal ini disebabkan oleh siswa belum terbiasa mengikuti pola pembelajaran dengan menggunakan Kartu Kendali. Siswa memerlukan waktu yang relatif lama untuk mengubah cara mereka untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas agar lebih terbiasa dengan penggunaan Kartu Kendali pada setiap pembelajaran.
- 2) Siswa belum paham betul tentang kegunaan Kartu Kendali dalam proses belajar di kelas. Mereka menganggap Kartu Kendali sekedar formalitas saja.
- 3) Saat pertama penggunaan Kartu Kendali, siswa sedikit tegang dan perhatian mereka hanya tertuju pada Kartu Kendali saja,

Berdasarkan hasil refleksi siklus I tersebut, maka diadakan upaya untuk memperbaiki proses tindakan pada siklus berikutnya. Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Membiasakan penggunaan Kartu Kendali pada setiap proses pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk mengekang keinginan-keinginan negatif yang sering dilakukan siswa, seperti keluar masuk kelas dengan berbagai alasan.
- 2) Memberikan penjelasan secara lebih detail tentang Kartu Kendali, manfaat dan kegunaan serta memberikan lampiran rubrik penilaian yang terdapat dalam Kartu Kendali, sehingga siswa diharapkan mampu untuk mengikuti aturan-aturan yang ada sesuai dengan aspek penilaian yang ada dalam Kartu Kendali.
- 3) Menginformasikan kepada siswa agar jangan tegang, karena dengan penggunaan Kartu Kendali diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, yang akan berdampak pada hasil belajar dan disiplin yang lebih baik pula.

Pada pertemuan 1 Siklus II, peneliti menerapkan model pembelajaran Group Investigation dengan tujuan agar siswa mengenal beberapa model pembelajaran dan siswa tidak bosan dengan model pembelajaran yang monoton yang sudah diterapkan pada beberapa pertemuan Siklus I.

Hasil analisis post tes yang dilaksanakan pada Siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 2 Banjar adalah 74,74. Nilai rata-rata ini lebih tinggi dari pada nilai rata-rata siklus I, yaitu 70,27. Perbandingan hasil belajar kompetensi dasar Pancasila sebagai idiologi terbuka pada refleksi awal, siklus I dan siklus II disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4
Perbandingan hasil belajar pada refleksi awal, siklus I, dan siklus II

Dari gambar di atas, rata-rata yang diperoleh oleh siswa pada tes awal adalah 59,00. Setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan bantuan Kartu Kendali yang dimulai dari Siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 70,27. Ini berarti bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada tes awal. Pada Siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 74,74, yang berarti terdapat kenaikan sebesar 4,47%.

Melalui perbaikan proses pembelajaran dan penggunaan kartu kendali pada pelaksanaan siklus I, maka pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II telah tampak adanya suatu peningkatan hasil belajar siswa. Beberapa temuan pada pelaksanaan tindakan Siklus II, yaitu:

- 1) Kondisi dan situasi belajar siswa pada setiap pertemuan menunjukkan situasi belajar yang lebih kondusif jika dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan pada siklus I. Siswa sudah mulai terbiasa dengan penggunaan Kartu Kendali, terbukti dengan adanya siswa yang menanyakan kartu kendali ketika guru tiba di kelas.

- 2) Siswa sudah mulai mengerti dan memahami manfaat dan kegunaan Kartu Kendali pada proses pembelajaran di kelas. Hal ini tampak pada aktivitas dan antusiasisme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sambil memegang kartu dan berusaha untuk mendapatkan tanda pada kartu kendalinya dengan kategori yang lebih baik dari sebelumnya.
- 3) Saat pembelajaran dengan menggunakan Kartu Kendali, siswa sudah tidak kelihatan tegang seperti pada proses pembelajaran siklus I, mereka tampak santai tapi serius.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II menunjukkan peningkatan baik secara individu maupun secara klasikal.

Berdasarkan hasil penelitian, baik pada siklus I maupun siklus II ternyata pembelajaran dengan bantuan kartu kendali cukup efektif untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Hal ini dikuatkan dengan data pengamatan sikap dan perilaku siswa sebagai berikut.

1) Siklus I

- a. Pertemuan I. Situasi kelas belum dapat dikatakan kondusif secara optimal, namun siswa telah menunjukkan perubahan sikap dan perilaku, yaitu tidak lagi ke luar kelas, tidak bercanda saat pelajaran berlangsung. Ini membuktikan bahwa dengan kartu kendali perilaku siswa minimal dapat dikontrol, walaupun siswa agak sedikit tegang.
- b. Pertemuan II. Perilaku siswa sudah mulai menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Siswa tidak terpengaruh lagi oleh kejadian-kejadian yang ada di luar kelas saat proses belajar berlangsung.
- c. Pertemuan III. Siswa sudah mulai memahami manfaat dan kegunaan kartu kendali. Siswa tampak antusias mengikuti proses diskusi, dan mereka sudah mulai menunjukan keberanian untuk mengeluarkan pendapat yang dulunya hanya diam saja.

2. Siklus II

- a. Pertemuan I. Siswa tampak mulai terbiasa dengan penggunaan Kartu Kendali. Siswa telah menunjukan sikap untuk mengadakan perubahan sesuai dengan rubrik penilaian yang terdapat pada Kartu Kendali, termasuk

juga perubahan tutur kata dalam mengeluarkan pendapat ketika diskusi berlangsung.

- b. Pertemuan II. Situasi kelas sudah dapat dikatakan sangat kondusif. Siswa tampak sangat antusias mengikuti pembelajaran di kelas. Semua aspek yang terdapat pada kartu kendali sudah mulai diimplementasikan lewat sikap dan perilaku siswa, seperti: disiplin (berpakaian rapi, rambut ditata rapi, berbicara sopan, tidak keluar masuk kelas saat PBM berlangsung, tidak bercanda di dalam kelas); tanggung jawab (mengerjakan tugas dengan baik, mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, bekerja dengan serius, berani mengajukan pendapat, berani mengakui kesalahan); partisipasi (menjawab pertanyaan guru, aktif dalam berdiskusi, merespon jawaban teman, berbicara dengan sopan, mau mendengarkan pendapat teman); menjawab pertanyaan (menjawab pertanyaan dengan argumen yang jelas, menjawab relevan dengan pokok permasalahan, menjawab sesuai dengan kaidah, menjawab dengan bahasa yang baik dan benar, menjawab dengan baik dan benar); mengajukan pertanyaan (bertanya dengan santun, bertanya pada waktu yang disediakan, bertanya sesuai dengan materi yang dibahas, bertanya dengan mengangkat tangan, pertanyaan rasional); mengerjakan LKS (jawaban benar dan padat, jawaban ditulis dengan rapi); bertukar pendapat antar teman dalam kelompok (serius dalam mengungkapkan pendapat, mendengarkan dengan baik pendapat teman, menghargai pendapat teman, mencatat pendapat teman); mempresentasikan jawaban di depan kelas (presentasinya menarik, menyampaikan dengan serius, mempresentasikan tanpa membawa teks, berusaha untuk memahami apa yang dipresentasikan).

Penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus di kelas XII IPS 3 SMA Negeri 2 Banjar pada semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 untuk Kompetensi Dasar Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran juga terdapat beberapa kendala atau kekurangan seperti:

- 1) Pada awal penggunaan kartu kendali, perhatian siswa cenderung terpusat pada rubrik penilaian yang terdapat pada kartu kendali. Keadaan seperti ini membuat situasi belajar siswa di kelas sedikit agak tegang.
- 2) Guru merasa sedikit agak capek, karena harus betul-betul memperhatikan kegiatan siswa dan terus memantau sambil memberi tanda pada kartu kendali yang dipegang siswa sesuai dengan rubrik penilaian yang terdapat pada kartu kendali tersebut.

4. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kartu kendali mampu mengendalikan suasana belajar secara efektif, baik meningkatkan disiplin siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, maupun meningkatkan partisipasi siswa. Kondisi ini menjadi prasyarat yang sangat menentukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada Kompetensi Dasar Pancasila Sebagai Idiologi Terbuka Siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 2 Banjar Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan pengalaman peneliti melaksanakan penelitian ini, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan menggunakan kartu kendali ternyata cukup efektif untuk membantu meningkatkan kualitas pengelolaan kelas. Untuk itu, disarankan kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini, baik dalam setting kartu kendalnya maupun dalam hal teknik penggunaannya.
- 2) Penggunaan kartu kendali sebagai media untuk meningkatkan kualitas (disiplin, motivasi, dan partisipasi belajar) siswa bersifat sangat fleksibel, artinya dapat digunakan untuk setiap jenis mata pelajaran. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar peneliti lain juga mencobakan model penelitian ini pada mata pelajaran selain Pendidikan Kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini; Suharjono; Supardi 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksaralajar
- Aswan Zain, Syaiful Bahri Djaarah (2006), *Strategi Belajar Mengajar* : Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta BNSP
- Depdiknas,(2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pusbangkurrandik, Depdiknas
- Hamzah, H. 2007. *Profesi Kependidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta. Bumi Aksara
- Masnur, M. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstekstual*, Cetakan Pertama. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 1999, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Sinar Baru.
- Mulyasa. 2007. *Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Sukadi. 2010. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Yadnya Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti*, Singaraja, Penerbit Undiksha
- The Liang Gie 2000. *Kamus Psikologi*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.